

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak ditawarkan oleh perusahaan dan paling banyak diminati para investor. Hal ini disebabkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Penyertaan modal tersebut membuat investor memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) [1].

Saham merupakan bukti kepemilikan atas asset perusahaan yang menerbitkan saham, dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan [2].

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi di mana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi di mana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun [3].

Sebelum melakukan investasi saham, investor harus memastikan investasi yang dilakukan adalah tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan

beberapa alternatif cara penilaian apakah saham yang dipilih merupakan saham yang dapat mendatangkan keuntungan atau pengembalian positif diwaktu yang akan datang. Salah satu alternatif penilaian investasi adalah analisis secara fundamental dan berdasarkan performa perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kinerja keuangan yang baik, aspek teknis berupa fluktuasi kurs, volume transaksi, kondisi bursa, dan keadaan lingkungan yang mencakup kondisi ekonomi, sosial politik dan stabilitas nasional suatu Negara [4].

Hasil kinerja perusahaan dapat dicerminkan dari laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat memperlihatkan tingkat profitabilitas perusahaan secara periodik yang telah di update. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar analisis fundamental [2].

Analisis fundamental merupakan analisis yang berdasarkan faktor fundamental perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Atas dasar laporan keuangan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal melakukan investasi. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham [5].

Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain: *Net Interest Margin*

(NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Debt Equity Ratio* (DER), Dan *Profitabilitas*.

Profitabilitas adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima [3]. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut [6].

Menurut [1] NIM adalah variabel yang menggambarkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya (Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014). NIM yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga bank meningkat. Informasi ini

membuat investor tertarik berinvestasi pada saham perbankan dan berdampak pada peningkatan harga sahamnya.

Menurut [2] BOPO atau yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Biaya Operasional dan Pendapatan operasional (BOPO) diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank yang bersangkutan.

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi adalah tingkat leverage perusahaan. Pengukuran tingkat leverage perusahaan dengan menggunakan rasio debt to equity. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan kelompok dalam rasio Leverage. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara total utang dengan total modal [7].

Jika rasio DER perusahaan semakin tinggi menunjukkan resiko perusahaan semakin tinggi, dan kemungkinan investor untuk mendapatkan return semakin

kecil. Selain itu, investor akan menolak untuk berinvestasi pada perusahaan dengan resiko yang tinggi. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi menandakan beban perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan, dan hal ini dapat membuat perusahaan menghadapi financial distress. Dan jika dihubungkan dengan Signalling Theory, financial distress membuat investor tidak percaya untuk melakukan investasi, sehingga dana yang terkumpul dari investor menurun, dan harga saham akan juga akan turun [8].

Penelitian yang dilakukan [9] yang menyatakan bahwa Net Interest Margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian [10] Net Interest Margin berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun penelitian yang dilakukan [11] BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yakni harga saham dan penelitian [12] BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan [13] Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan [14] DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Berikut adalah fenomena mengenai Sektor perbankan ambruk pada perdagangan setelah keputusan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan untuk memberlakukan kembali PSBB Total. Terpantau indeks sektor keuangan jatuh 5,74% bahkan indeks perbankan Infobank15 terjatuh lebih parah setelah ambles 5,93%. Hal ini dikarenakan banyak perbankan yang terkoreksi hingga menyentuh level Auto Reject Bawah alias ARB Terpantau 5 dari 6 emiten perbankan besar

dan likuid yang melantai di BEI sudah anjlok mendekati level ARB di angka 7%. Tercatat hanya satu emiten yang selamat dari ARB yakni saham dengan kapitalisasi pasar paling jumbo di BEI yakni PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang meskipun selamat dari ARB akan tetapi terpaksa masih terkoreksi parah 4,40% ke level harga Rp 29.850/saham.

Sektor perbankan terdampak akibat PSBB Total sebab di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi corona tentunya tingkat hutang-hutang yang gagal bayar akan meningkat. Selain itu seperti kita ketahui mulai tahun 2020 ini perbankan juga diharuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menerapkan standar akuntansi baru PSAK 71. Standar yang mengacu kepada International Financial Reporting Standard (IFRS) 9 ini menggantikan PSAK sebelumnya yakni PSAK 55. Dalam PSAK baru ini, poin utamanya ialah pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan berupa piutang, pinjaman, atau kredit. Dengan demikian, aturan akuntansi ini mengubah metode penghitungan dan penyediaan cadangan untuk kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih.¹

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas, menariknya topik ini untuk diteliti lebih lanjut, penulis mencoba untuk menganalisa dan mengungkapkan kembali fenomena tersebut dengan judul penelitian “Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019”

¹ <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200910140153-17-185843/saham-perbankan-tumbang--lagi--waktunya-serok>

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi.
2. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga.
3. Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar
4. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio rentabilitas yang diperkirakan mempengaruhi harga saham
5. NIM yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga bank meningkat.
6. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank yang bersangkutan.
7. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi adalah tingkat leverage perusahaan.
8. Kemudian perbedaan hasil penelitian para peneliti sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema serupa sehingga dapat memperkuat teori salah satu peneliti terdahulu.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham pada Sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019 ?
2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham pada Sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019 ?
3. Pengaruh Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019 ?
4. Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham dimoderasi Profitabilitas pada Sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019?
5. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Harga Saham dimoderasi Profitabilitas pada Sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019 ?
6. Pengaruh Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham dimoderasi Profitabilitas pada Sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015–2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pengaruh NIM terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019.
2. Untuk menjelaskan pengaruh BOPO terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019.
3. Untuk menjelaskan pengaruh DER terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019.
4. Untuk menjelaskan pengaruh NIM terhadap harga saham dimoderasi Profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019.
5. Untuk menjelaskan pengaruh BOPO terhadap harga saham dimoderasi Profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019.
6. Untuk menjelaskan pengaruh DER terhadap harga saham dimoderasi Profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2015 – 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai analisis pengaruh NIM, BOPO, DER terhadap Harga Saham dimoderasi Profitabilitas pada sektor perbankan.
2. Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, khususnya berkaitan dengan harga saham pada sektor perbankan.

3. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang berhubungan dengan harga saham dan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya.